

Penerapan Arsitektur Islam pada Desain Masjid Pondok Pesantren Al Baaits di Takalar

Ahmad Al Qadri^{1*} Irma Rahayu², Nursyam³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

E-mail: *160100118018@uin-alauddin.ac.id, 2irmamgee@yahoo.co.id,

3nursyam.abidah@gmail.com

Submitted: 19-02-2024

Revised: 29-05-2024

Accepted: 20-11-2024

Available online: 02-12-2024

How To Cite: Qadri, A. A., Rahayu, I., & Nursyam. (2024). Penerapan Arsitektur Islam Pada Desain Masjid Pondok Pesantren Al Baaits Di Takalar. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 6(2), 95-104. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i2a1>

Abstrak Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam sistem pendidikan dan budaya, di mana arsitektur masjid memiliki peran penting dalam menciptakan identitas dan menggambarkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain fasad masjid pada pondok pesantren Al Baaits, dengan fokus pada pengaruh nilai-nilai Islam dalam pemilihan ornamen dan hiasan yang digunakan, serta keterkaitannya dengan konsep keselamatan dunia dan akhirat dalam arsitektur Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi desain fasad, wawancara dengan pengelola pondok pesantren, dan kajian literatur terkait arsitektur Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain fasad masjid di pondok pesantren Al Baaits mengintegrasikan berbagai ragam hiasan bertema Islam yang mencerminkan prinsip keselarasan antara fisik dan nonfisik, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ornamen tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya dan spiritual, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan pengabdian dalam konteks dunia dan akhirat.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Masjid, Arsitektur Islam, Fasad, Ornamen, Desain

Abstract: *The pesantren (Islamic boarding school) is a traditional Islamic educational institution in Indonesia with distinct characteristics in its education system and culture, where the mosque's architecture plays a significant role in creating identity and reflecting religious values. This study aims to analyse the façade design of the mosque at Pondok Pesantren Al Baaits, focusing on the influence of Islamic values in the selection of ornaments and decorations, as well as their connection to the concept of safety in both the worldly and afterlife aspects of Islamic architecture. We employed a qualitative approach using a case study method. We gathered data from direct observations of the mosque's façade design, interviews with the pesantren management, and a review of pertinent Islamic architecture literature. The findings show that the front of the mosque at Pondok Pesantren Al Baaits has some Islamic-themed decorations that show how the relationship between people, nature, and God should be balanced between the physical and non-physical worlds. These ornaments strengthen cultural and spiritual identity and create an atmosphere conducive to learning and devotion in both worldly and spiritual contexts.*

Keywords: Pesantren, Mosque, Islamic Architecture, Façade, Ornaments, Design

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Terdapat dua pandangan mengenai asal-usul pondok pesantren di Indonesia. Pandangan pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, sementara pandangan kedua berpendapat bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia (Ditpdpontren, 2021). Sebagai lembaga pendidikan yang khas, pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan.

Sebagai tempat ibadah umat Islam, masjid memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain sebagai tempat shalat, masjid juga menjadi pusat kegiatan keagamaan lainnya. Desain masjid dalam Islam mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan, baik dalam hal penempatan, fungsi, maupun elemen desainnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol arsitektur Islam yang mencerminkan kebesaran Allah. Salah satu cara untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut adalah melalui penerapan nilai estetika dalam desain masjid, yang diwujudkan dalam bentuk ornamen dan ragam hias pada interior dan eksterior masjid (Abduh, 2019).

Ornamen yang terdapat pada masjid tidak berasal dari budaya yang berkembang pada masa Nabi Muhammad, melainkan merupakan hasil perkembangan arsitektur yang terjadi di berbagai daerah, dengan tetap mengikuti norma-norma Islam. Penafsiran nilai-nilai dan aspek kehidupan masyarakat dalam bentuk tiga dimensi menghasilkan ornamen yang memiliki beragam makna dan filosofi (Ibrahim, 2015). Oleh karena itu, desain masjid seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat, yang tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Desain masjid di Pondok Pesantren Al Baaits didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti struktur bangunan yang proporsional, komposisi unsur horizontal dan vertikal yang tertata, pemilihan warna, material, dan elemen-elemen dekoratif. Komposisi fasad bangunan merupakan hasil transformasi dan modifikasi elemen-elemen desain, termasuk tekstur, orientasi, ukuran, dan posisi elemen pada fasad. Desain masjid ini menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Islam yang bertujuan untuk menampilkan nuansa Islami melalui elemen-elemen seperti ukiran-ukiran Islam, kaligrafi, dan motif roster yang khas (Salam, 2020).

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren memiliki dimensi dakwah dan pendidikan yang bersifat non-fisik, sedangkan penerapan arsitektur Islam pada bangunan pesantren lebih terfokus pada aspek fisik bangunan. Desain bangunan yang mengusung prinsip arsitektur Islam diharapkan dapat menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menggambarkan nilai-nilai Islam. Kedua aspek tersebut, pendidikan dan arsitektur, saling terkait erat karena fungsi bangunan harus sejalan dengan perwujudannya, menciptakan ruang yang mendukung kegiatan pendidikan dan dakwah (Al-Sayyid, 2018).

METODE

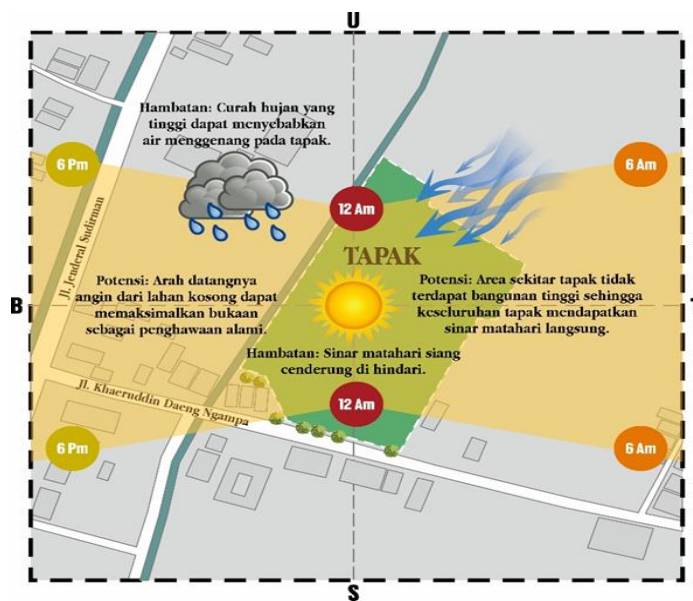
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis konsep desain masjid pada Pondok Pesantren Al Baaits dengan pendekatan Arsitektur Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: pertama, survey lapangan, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait potensi sosial, ekonomi, dan kondisi lingkungan fisik yang mendukung konsep desain masjid di Kabupaten

Takalar; kedua, studi literatur, yang mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang relevan mengenai Pondok Pesantren berbasis kewirausahaan dan penerapan Arsitektur Islam, baik dalam konteks teori maupun praktik; dan ketiga, studi banding, yang dilakukan dengan menganalisis contoh bangunan masjid atau pondok pesantren serupa untuk memperoleh referensi terkait konsep desain dan faktor teknis pendukung bangunan. Gabungan dari ketiga metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan desain masjid berbasis Arsitektur Islam, serta kontribusinya dalam mendukung kegiatan pendidikan dan dakwah di Pondok Pesantren Al Baaits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Bentuk

Lokasi Pondok Pesantren Al Baaits terletak di Jl. Khaeruddin Daeng Ngampa, Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar dengan luas tapak sekitar 2,2 Ha atau 22.250.m². Berdasarkan analisis pada Tapak maka didapatkan bahwa area di sekitaran tapak hanya berupa bangunan sederhana dan lahan kosong sehingga tidak mempengaruhi pencahayaan dalam tapak. Pencahayaan langsung dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kegiatan pembelajaran. Angin yang berhembus dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada bangunan.

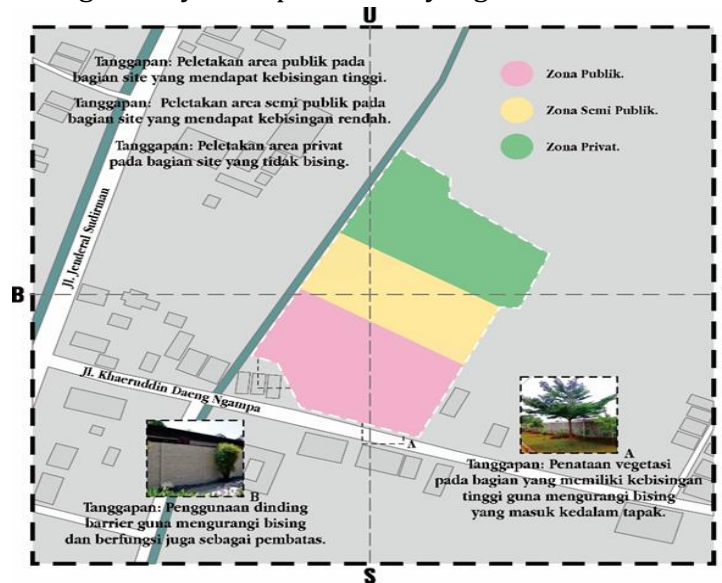


Gambar 1. Analisis Iklim
(Sumber: Olah data, 2024)

Berdasarkan olah data pada Gambar 1. maka ada beberapa potensi yang dimanfaatkan dalam menanggapi kondisi iklim tapak yaitu menanam vegetasi pada daerah dekat bukaan agar udara yang masuk ke dalam bangunan dapat disaring sehingga udara menjadi sejuk dan bebas polutan, Memperbanyak bukaan jendela kaca pada sisi utara dan selatan untuk pencahayaan dan penghawaan alami dan Membuatkan saluran drainase tertutup mengelilingi bangunan serta Memanfaatkan matahari sebagai pencahayaan alami tetapi mempertimbangkan agar penerimaan panas dan silau tidak berlebihan.

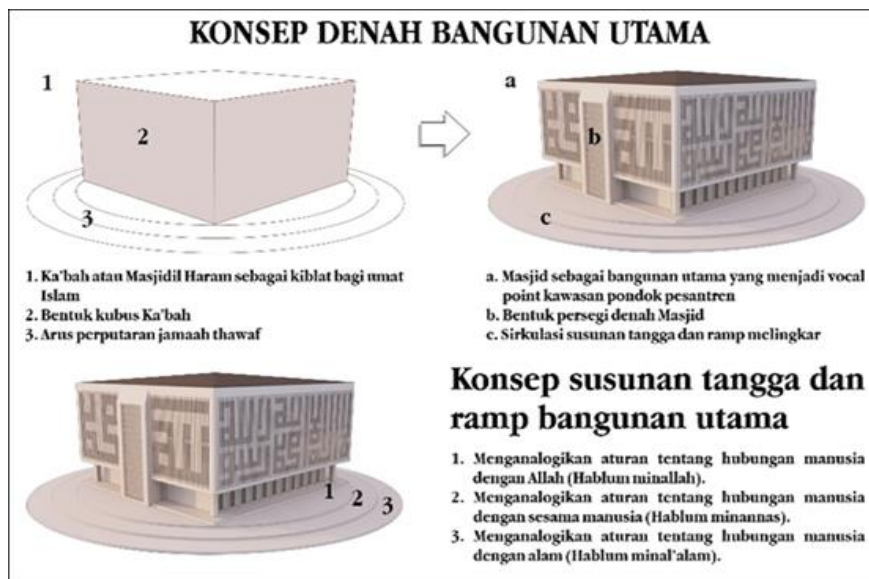
Kebisingan menjadi salah satu faktor lingkungan yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan apabila berada dilevel yang melebihi batas. Faktor kebisingan sangat

berpengaruh pada proses pertimbangan pradesain terutama pada proses pengolahan bangunan pada tapak. Meski tapak terlihat di kawasan dengan tingkat kebisingan rendah, namun melihat pada fungsi bangunan yaitu Pesantren maka bangunan yang berdiri ditapak akan berhubungan dengan kenyamanan para santri yang harus terhindar dari kebisingan.



Gambar 2. Analisis Kebisingan
(Sumber: Olahdata, 2024)

Berdasarkan analisis tingkat kebisingan pada **Gambar 2.** maka zona privat diposisikan lebih mengarah ke timur laut atau bagian belakang tapak karena tingkat bising area itu lebih rendah. Zona orivat ditempatkan area asrama. Zona public akan ditempatkan area parkir karena memiliki tingkat kebisingan tinggi. Sedangkan zona semi publik akan di tempatkan masjid dan gedung sekolah. Pada setiap area akan ditanami vegetasi untuk meredam kebisingan. Konsep bentuk bangunan Masjid pada Pondok Pesantren *Al Baaits* terinspirasi dari bentuk ka'bah yang ada di Masjidil Haram.



Gambar 3. Konsep Bentuk
(Sumber: Olahdata, 2024)

Konsep Ka'bah pada **Gambar 3** menunjukkan kembali kedekatannya dengan Tuhan setelah anak manusia menjauhkan diri darinya. Bangunan terlihat modern, sederhana, dan berkarakter berkat desain kubusnya. Temuan yang disajikan dalam gambar menyoroti penerapan prinsip desain universal dalam konteks fasilitas pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas, dengan fokus pada aksesibilitas dan faktor lingkungan. Penelitian terkini, seperti Widi dan Nirwansyah (2013) serta Harahap et al. (2020), menekankan pentingnya penerapan desain universal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di sekolah luar biasa dan universitas. Gambar ini menggambarkan pengaturan ruang dan fitur-fitur yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, yang sejalan dengan rekomendasi dari Hawkins et al. (2013) dan Jebril dan Chen (2021), yang menyarankan bahwa ruang kelas bagi siswa dengan keterbelakangan intelektual harus mengutamakan adaptabilitas serta pertimbangan sensorik. Temuan ini menegaskan pentingnya merancang ruang yang tidak hanya dapat diakses secara fisik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sensorik. Dengan mengintegrasikan prinsip desain ini, penelitian ini berkontribusi pada upaya terus-menerus untuk meningkatkan inklusivitas lingkungan pendidikan, khususnya bagi siswa penyandang disabilitas.

B. Konsep Pendekatan Arsitektur Islam Pada Masjid

Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Pondok Pesantren *Al Baaits* difokuskan pada bagian Eksterior dan Interior pada bangunan pesantren seperti penggunaan material roster pada bangunan, penambahan batu alam pada bangunan dengan relief kaligrafi, penambahan kaligrafi baik interior maupun eksterior pada bangunan, pemilihan warna-warna alam yang identik dengan suasana damai nan asri.

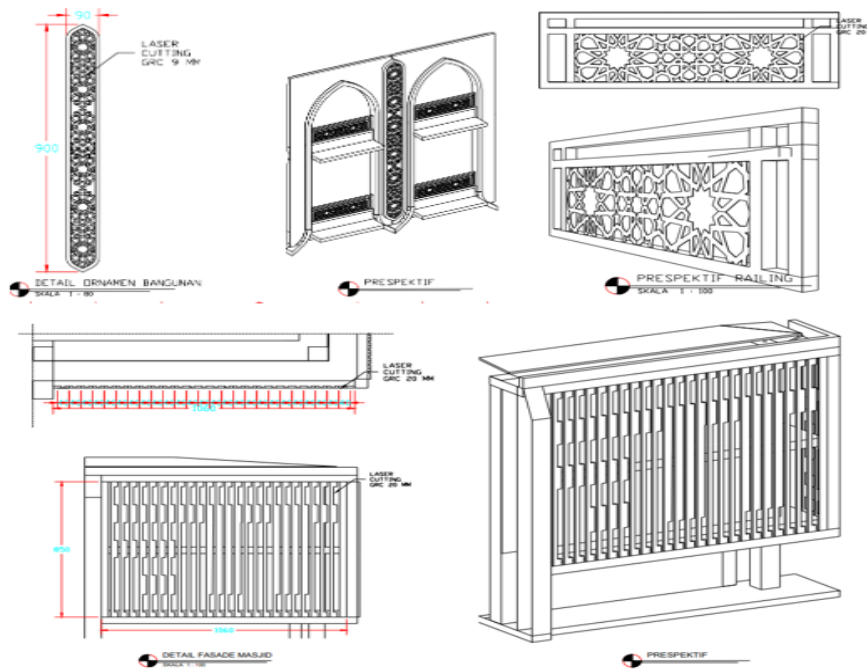


Gambar 5. Konsep Fasade Masjid
(Sumber: Olah desain, 2024)

Konsep bentuk vertikal bangunan menggunakan secondary skin yang bertuliskan kaligrafi kufi lafadz Allah dan Nabi Muhammad serta Kalimat Tauhid. Konsep bentuk keseluruhan dari bangunan ini diambil dari bentuk ka'bah yang ada di Masjidil Haram. Ka'bah adalah makhluk Surga yang diutus untuk menjemput anak manusia di bumi penderitaan kembali ke Surga kenikmatan. Ka'bah juga berfungsi menenangkan kembali hati dan pikiran Adam dan Hawa

beserta anak cucunya. Ka'bah mendekatkan kembali anak manusia setelah berjauhan dari Tuhannya. Desain berbentuk kubus menjadikan bangunan terlihat modern, simple dan berkarakter.

Gambar 5. yang disajikan menunjukkan pentingnya penerapan desain yang responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan, dengan menekankan aspek aksesibilitas dan kenyamanan ruang. Berdasarkan temuan sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Harahap et al. (2020) dan Widi dan Nirwansyah (2013), desain ruang yang inklusif untuk siswa disabilitas tidak hanya mencakup aksesibilitas fisik, tetapi juga adaptasi terhadap kebutuhan sensorik dan kognitif. Penelitian Muthiasari dan Ernawati (2018) serta Jebril dan Chen (2021) juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan ruang yang dapat mendukung berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra dan tunadaksa, dengan menyediakan fasilitas yang sesuai seperti jalur pemandu, ruang yang mudah diakses, serta elemen desain yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Desain ruang yang diterapkan dalam gambar ini menggambarkan integrasi elemen-elemen tersebut, yang berfungsi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa penyandang disabilitas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan desain ruang pendidikan inklusif.



Gambar 6. Detail Pada Fasade
(Sumber: Hasil Desain, 2024)

Detail pendekatan arsitektur islam pada bangunan terletak pada fasade bangunan yaitu Ornamen Kaligrafi Al Qur'an Kaligrafi Islam atau tulisan lafaz Allah dan kalimat tauhid. bagian dari seni murni berupa seni tulisan tangan indah yang berkembang di negara-negara dengan peradaban dan warisan budaya Islam. **Gambar 6.** yang disajikan menggambarkan penerapan prinsip desain universal dalam ruang publik, dengan fokus pada aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Widi dan Nirwansyah (2013) dan Harahap et al. (2020), desain yang inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa ruang dapat digunakan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Gambar menunjukkan hal-hal seperti jalur pemandu dan akses yang ramah bagi penyandang tunanetra. Temuan

Inayah (2022) menunjukkan bahwa jalur pemandu sangat penting untuk penyandang tunanetra di ruang publik. Selain itu, prinsip yang ditekankan oleh Muthiasari dan Ernawati (2018), yang berfokus pada menyediakan fasilitas yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas secara mandiri, sesuai dengan desain yang mempertimbangkan kenyamanan fisik dan kebutuhan mobilitas pengguna. Desain ini menunjukkan kemajuan dalam menciptakan ruang yang lebih inklusif, yang memenuhi standar aksesibilitas yang ada di peraturan pemerintah, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). Tampak eksterior di bawah ini adalah penerapan arsitektur Islam pada bagian fasad bangunan yang menjadi bangunan utama pada kawasan pondok pesantren, pendekatan arsitektur yang diterapkan yaitu penggunaan *secondary skin* yang bertuliskan kaligrafi kufi.



Gambar 8. Eksterior dan Interior Masjid
(Sumber: Hasil Desain, 2024)

Penggunaan roster dengan nuansa Islami, serta geometri pada beberapa dinding masjid. View ke masjid tidak terhalang oleh bangunan lain agar para santri dapat selalu melihat keberadaan masjid yang secara langsung untuk mengingatkan santri untuk selalu beribadah.

Interior masjid memperlihatkan tampilan dalam desain masjid yang menjadi bangunan utama pada perancangan pondok pesantren berbasis kewirausahaan. **Gambar 7.** yang disajikan menunjukkan desain ruang publik yang mengutamakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dengan memperhatikan elemen-elemen seperti jalur pemandu dan fasilitas yang memudahkan mobilitas. Desain ini sejalan dengan prinsip universal design yang ditekankan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, Widi dan Nirwansyah (2013) menekankan pentingnya penerapan aksesibilitas dalam desain fasilitas pendidikan untuk siswa luar biasa, sedangkan Harahap et al. (2020) menyebutkan bahwa penerapan prinsip universal design pada ruang interior sangat penting untuk memastikan kenyamanan bagi penyandang disabilitas. Gambar ini juga mencerminkan temuan dari Inayah (2022) tentang jalur pemandu untuk tunanetra, yang memperlihatkan upaya untuk meningkatkan keberfungsian ruang publik bagi semua individu, tidak terkecuali penyandang disabilitas. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, desain ruang yang ditampilkan dalam gambar memberikan kontribusi pada terciptanya lingkungan yang inklusif, yang sesuai dengan regulasi aksesibilitas yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip desain universal dalam ruang publik dan fasilitas pendidikan untuk penyandang disabilitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aksesibel. Berbagai elemen desain, seperti jalur pemandu untuk tunanetra, aksesibilitas fisik, dan adaptasi terhadap kebutuhan sensorik, terbukti dapat meningkatkan kenyamanan dan mendukung mobilitas penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa desain yang responsif terhadap kebutuhan disabilitas tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pengguna, tetapi juga memenuhi regulasi nasional terkait aksesibilitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada upaya pengembangan ruang yang lebih inklusif, mendukung peran serta penyandang disabilitas dalam masyarakat, dan memperkuat pentingnya penerapan desain yang memperhatikan keberagaman kebutuhan penggunanya.

DAFTAR REFERENSI

- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang dalam arsitektur berwawasan perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 60-64.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. (2021). Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Mamuju. <https://mamujukab.bps.go.id/indicator/153/35/1/luas-wilayah-per-kecamatan.html>
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2), 1-8.
- Harahap, R. M., Gambiro, H., & Adiputra, Y. (2020). Implementasi fasilitas interior perpustakaan berdasarkan prinsip Universal Design di Universitas Mercu Buana. *Jurnal Desain*, 7(3), 281. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i3.6351>
- Hasanah, B. (2021). Jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*.
- Hawkins, G., Cardoso, C., Thompson, D., Hounsell, J., Houghton, A., Lawson, L., & Williamson, K. (2013). Designing for disabled children and children with special educational needs. *Department for Children, School, and Families Building Bulletin*, 102, 1-194.
- Inayah, G. (2022, August). Jalur pemandu untuk tunanetra. *Mediakom, Kementerian Kesehatan RI*. <https://mediakom.kemkes.go.id/2022/08/jalur-pemandu-untuk-tunanetra/>
- Jebri, T., & Chen, Y. (2021). The architectural strategies of classrooms for intellectually disabled students in primary schools regarding space and environment. *Ain Shams Engineering Journal*, 12(1), 821-835.
- Mustarim, W. (2018). Diajukan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada program sarjana arsitektur jurusan teknik arsitektur fakultas sains dan teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muthiasari, G., & Ernawati, A. (2018). Perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda dengan pendekatan arsitektur perilaku. *Jurnal Desain*, 5(03), 189.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widi, N. A., & Nirwansyah, R. (2013). Penerapan aksesibilitas pada desain fasilitas pendidikan sekolah luar biasa. *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, 2(2), G20-G25.